



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 6044-6057

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Keyakinan dan Toleransi Antar Beragama

Deni Hazmi^{1✉}, Fahmi Nurjannah Hsb², Fauzana Zakiah³, Pangulu Abdul Karim⁴, Zulfiana Herni⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: deni0331243017@uinsu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi berbagai metode pembelajaran Aqidah Akhlak yang dapat digunakan untuk meningkatkan keyakinan dan toleransi antar beragama. Penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi kualitatif-deskriptif. Data primer diambil dari wawancara dengan guru pendidikan agama islam, sedangkan data skunder diambil dari artikel jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah merangkum atau mengurangi data, serta menyajikan data dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami dan diambil kesimpulannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya keyakinan yang kuat dalam agama masing-masing dan menumbuhkan rasa toleransi terhadap orang-orang dari agama lain. Penerapan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pelajaran ini membantu menciptakan lingkungan. Pada penelitian ini peneliti lebih mengunggulkan metode keteladanan. Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efisien yang meningkatkan keyakinan dan meningkatkan toleransi antar umat beragama.

Kata Kunci: *Pembelajaran Aqidah Akhlak, Keyakinan, Toleransi Antar Beragama*

Abstract

The aim of this research is to evaluate various Aqidah Akhlak learning methods that can be used to increase inter-religious belief and tolerance. This research uses a qualitative-descriptive phenomenological study method. Primary data was taken from interviews with Islamic religious education teachers, while secondary data was taken from journal articles, books and previous research related to the title. The data analysis technique used in this writing is summarizing or reducing the data, as well as presenting the data in narrative form so that it is easier to understand and draw conclusions. The research results show that Aqidah Akhlak lessons can increase students' understanding of the importance of strong beliefs in their respective religions and foster a sense of tolerance towards people of other religions. Applying the moral values taught in this lesson helps create an environment. In this study, researchers prioritized the exemplary method. It is hoped that this research will contribute to the development of more efficient learning approaches that increase confidence and increase tolerance between religious communities.

Keywords: *Learning Aqidah, Morals, Beliefs, Inter-Religious Tolerance*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya di Indonesia. Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter yang mulia. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran Aqidah Akhlak, yang menjadi landasan utama dalam membangun keyakinan kepada Allah SWT sekaligus membentuk akhlak terpuji.

Aqidah, yang berasal dari bahasa Arab dengan istilah 'Aqidah (عقيدة), memiliki makna keyakinan yang kokoh, yang bersumber dari wahyu, pengalaman, refleksi, dan nilai-nilai Islam. Aqidah yang kuat memberikan dasar bagi seorang Muslim untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keimanan yang kokoh tanpa keraguan. Lebih dari itu, aqidah menjadi fondasi untuk membangun akhlak yang baik, karena hubungan antara aqidah dan akhlak sangat erat dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, metode pembelajaran menjadi kunci untuk meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam konteks keberagaman. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan pluralitas agama, pembelajaran Aqidah Akhlak juga diharapkan mampu menanamkan sikap toleransi antar umat beragama. Penguatan aqidah yang benar sejak dini berperan penting dalam membentuk akhlak yang terpuji dan membangun sikap saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan.

Metode pembelajaran seperti diskusi, dialog, dan keteladanan sering kali digunakan dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan keyakinan agama peserta didik sekaligus membentuk sikap toleransi mereka terhadap umat beragama lainnya. Metode diskusi, misalnya, memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan saling memahami perbedaan dalam kerangka keyakinan yang mereka miliki. Metode dialog juga efektif dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang universal dan mendorong keterbukaan antar peserta didik.

Lebih jauh, metode keteladanan (uswah hasanah) menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Melalui keteladanan, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai keimanan dan moralitas Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menunjukkan pentingnya keteladanan sebagai metode pendidikan yang utama.

Namun, dalam implementasinya, pembelajaran Aqidah Akhlak juga menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai Islami dan kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga mampu menghadirkan suasana pendidikan yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai metode pembelajaran Aqidah Akhlak yang dapat meningkatkan keyakinan agama siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran Aqidah Akhlak dapat menjadi media untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman dan memperkuat karakter bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data primer diperoleh dari wawancara bersama guru pendidikan agama islam yaitu ibu Syamsiah Sitorus S. Pd di SMP Negeri 1 Buntu Pane dan data skunder penelitian ini diambil dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik metode pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan keyakinan dan toleransi antar beragama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah merangkum hasil wawancara dan mengurangi data, serta menyajikan data dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami dan diambil kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akidah Akhlak

Aqidah berasal dari bahasa Arab dengan istilah عقيدة, yang berakar dari kata عقد. Secara harfiah, kata ini bermakna ikatan, simpul, buhul, atau transaksi. Dalam konteks yang lebih luas, aqidah merujuk pada keyakinan yang mengikat secara kuat dalam jiwa seseorang, bebas dari keraguan atau prasangka, serta memengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Keyakinan yang kokoh ini tidak hanya bersumber dari satu faktor, melainkan berasal dari berbagai aspek, seperti wahyu, pengalaman hidup, refleksi, pemikiran, dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh seseorang. Aqidah juga menjadi bagian dari sub-sistem dalam sistem ajaran Islam secara keseluruhan. Dalam Alquran, aqidah sering disebut sebagai iman. Secara bahasa, iman berasal dari akar kata amana-yu'manu-iman, yang berarti percaya. (Marwan Nurhasanah Bakhtiar 2016)

Aqidah juga berarti ilmu yang memberikan pemahaman kepada manusia tentang keyakinan yang pasti dan harus dimiliki oleh setiap individu. Dalam Alquran, aqidah tauhid diajarkan sebagai keyakinan kepada Allah SWT yang Maha Esa, tidak pernah tidur, dan tidak memiliki keturunan. Keimanan kepada Allah SWT merupakan inti dari rukun iman yang pertama. Seseorang yang tidak menerima rukun iman dianggap sebagai golongan yang kafir (Abd. Chalik 2014).

Secara umum, aqidah dapat diartikan sebagai keyakinan yang kokoh dan pasti, tanpa ada sedikit pun keraguan bagi mereka yang mempercayainya. (Yazid Abdul Qadir Jawas. 2017) Definisi lain menyebutkan bahwa aqidah adalah hal yang harus diyakini oleh hati, sehingga jiwa merasa tenang karenanya. Keyakinan ini menjadi sebuah kebenaran yang teguh dan kokoh, tanpa tercampur oleh keraguan atau kebimbangan. Dengan kata lain, aqidah adalah keimanan yang pasti, tanpa keraguan, dan selaras dengan kenyataan.

Aqidah juga membantu memahami Tauhid Rubbubiyah, Mulkiyah, dan Uluhiyah serta menghilangkan sikap syirik dan penyebabnya. Ini dicapai melalui pemeriksaan tindakan sosial masyarakat serta fenomena alam (M. Agus Kurniawan 2022). Akibatnya, akidah tidak hanya mencakup ide tentang sistem teologis, tetapi juga berbagai topik yang berkaitan dengan iman. Aqidah juga merupakan kumpulan prinsip yang dianggap benar, dengan tauhid atau teologi sebagai dasar utamanya.

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Akhlak adalah bentuk jamak dari kata "khuluq", yang berarti perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Kata ini berasal dari kata khalaqa, yang berarti menciptakan, dan kata khaliq, yang berarti pencipta, dan makhluk, yang berarti ciptaan atau yang

diciptakan. Oleh karena itu, istilah "khulq" dan "akhlak" digunakan untuk menggambarkan "penciptaan" segala sesuatu selain Tuhan, termasuk ciptaan manusia (Aminuddin 2006). Namun, pengertian akhlak mengacu pada sifat atau keinginan jiwa manusia yang mendorong tindakan tertentu secara alami, seperti kebiasaan, tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu (Oemar Hamalik 2001).

Dengan demikian, akhlak adalah kondisi atau sikap jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik atau buruk secara otomatis, tanpa perlu dipikirkan atau direnungkan terlebih dahulu. Dalam pemahaman ini, perbuatan tersebut dilihat dari sumbernya, yaitu motif atau niat yang mendasarinya. (Nurul Azizah 2017) Imam Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak dalam kitab Tahzibul Akhlak:

الْخُلُقُ هَيْئَةٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya: Akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. (Ibnu Miskawaih 1985)

Dalam hal ini Imam Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Ia membagi asal keadaan jiwa ini menjadi dua jenis: pertama, yang bersifat alami dan berasal dari watak, dan kedua, yang terbentuk melalui kebiasaan dan latihan.

Hubungan Akidah dengan Akhlak

Aqidah adalah keyakinan utama yang harus dimiliki oleh setiap orang yang beragama Muslim. Aqidah dan akhlak berhubungan satu sama lain seperti pohon, dengan aqidah sebagai akar dan akhlak sebagai batang, ranting, daun, dan buah. Pohon akan tumbang dengan mudah jika akarnya rapuh. Secara filosofis, aqidah dan akhlak seperti bangunan, di mana kekokohnya ditentukan oleh dasar, dalam hal ini aqidah. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa aqidah dapat dilihat dalam akhlak. Semakin tinggi keyakinan seseorang, semakin baik akhlaknya.

Aqidah dan akhlak memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan dalam Islam. Aqidah menjadi dasar yang menuntun manusia untuk memiliki akhlak yang baik. Keyakinan kepada Allah dan hari akhir, misalnya, mendorong seorang Muslim untuk bertindak jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam setiap perilaku. Sebaliknya, akhlak yang buruk mencerminkan kelemahan dalam pemahaman atau penghayatan akidah.

Oleh karena itu, jelas bahwa pembinaan aqidah sangat penting untuk mewujudkan akhlak yang terpuji dalam kehidupan seorang Muslim dan harus ditanamkan sejak usia dini.

Oleh karena itu, adalah kebiasaan bagi bayi baru lahir untuk mengazankan di telinga kanannya dan mengiqamatkan di telinga kirinya. Ini adalah jenis pengenalan agama sejak dini yang diharapkan akan menanamkan keyakinan yang kuat dalam anak (Syarifuddin Ondeng 2007).

Hubungan antara akidah dan akhlak dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut:

1. Akidah sebagai Landasan Akhlak Akhlak yang baik tidak lahir dari kehampaan, melainkan dari keyakinan yang kokoh kepada Allah. Akidah memberikan motivasi spiritual kepada seseorang untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Hal ini terlihat dalam perilaku Rasulullah SAW, yang akhlaknya merupakan cerminan langsung dari ajaran Al-Qur'an.(Quraish Shihab. 2007)
2. Akhlak sebagai Wujud Nyata Akidah Akidah yang benar harus tercermin dalam akhlak yang baik. Iman seseorang tidak hanya diukur melalui keyakinan dalam hati, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, akhlak menjadi bukti nyata dari keimanan seseorang.
3. Pengaruh Akidah terhadap Pembentukan Karakter Akidah yang kokoh membentuk karakter manusia yang bertanggung jawab, amanah, dan memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama. Sebaliknya, lemahnya akidah seringkali melahirkan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, hubungan antara akidah dan akhlak bersifat saling mendukung. Akidah yang kuat melahirkan akhlak yang mulia, dan akhlak yang mulia menjadi cerminan dari akidah yang benar. Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci utama dalam membangun pribadi Muslim yang paripurna.

Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode Diskusi

Dalam metode diskusi, guru memberikan suatu masalah (masalah) kepada siswa untuk dibahas dan dipecahkan bersama dengan teman-temannya untuk memecahkan masalah bersama (Nanga et al., 2023). Dengan makna yang sama, metode diskusi adalah pengajaran di mana guru memberikan suatu persoalan (masalah) kepada siswanya untuk dipecahkan bersama dengan teman-temannya. Dalam diskusi, mereka dapat berbagi informasi, menerima informasi, dan mempertahankan pendapat mereka tentang cara memecahkan masalah yang dihadapi siswa (Gita Gagulu, 2023).

Metode diskusi adalah suatu cara untuk memecahkan masalah atau membahas topik tertentu melalui komunikasi dua arah antara peserta yang terlibat. Dalam diskusi, setiap

peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, argumen, atau ide, dan saling mendengarkan serta merespons pendapat satu sama lain. Proses ini bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama, mencari solusi, atau membuat keputusan yang berdasarkan pada pemikiran kolektif.

Menurut Arikunto Metode diskusi adalah suatu bentuk metode pembelajaran yang memanfaatkan komunikasi verbal antarindividu atau kelompok untuk mengungkapkan berbagai pandangan atau ide mengenai suatu topik. Metode ini memungkinkan pemecahan masalah secara bersama-sama dengan melibatkan peran aktif seluruh peserta diskusi dalam menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain (Arikunto, 2010).

Metode diskusi ini adalah upaya kreatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kerangka logika yang sudah dibangun. Sebaliknya, pendekatan ini membantu menumbuhkan sikap toleran terhadap pendapat orang lain dan membantu proses pendewasaan. Untuk mendapatkan kebenaran dan membuat keputusan terbaik, tradisi diskusi dan brainstorming digunakan (Roqib, 2009).

Metode diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat efektif untuk meningkatkan keyakinan dan toleransi dalam beragama, karena diskusi memungkinkan siswa atau peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, berbagi pandangan, dan saling menghargai perbedaan pendapat yang ada.

Metode diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memperdalam keyakinan agama peserta didik, tetapi juga membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Diskusi memberikan ruang bagi peserta untuk saling bertukar pandangan, mempertanyakan, dan mengklarifikasi nilai-nilai yang mereka anut, serta mendorong sikap saling menghormati dan memahami dalam kehidupan bersama. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama dengan lebih baik, tetapi juga dilatih untuk hidup harmonis dalam keragaman agama dan budaya.

Metode Dialog

Metode dialog adalah suatu pendekatan komunikasi yang melibatkan pertukaran ide, informasi, atau pendapat antara dua pihak atau lebih secara terbuka dan saling mendengarkan. Dalam konteks ini, dialog tidak hanya sekedar percakapan biasa, tetapi lebih kepada suatu bentuk interaksi yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama, menyelesaikan masalah, atau mencari solusi atas perbedaan pendapat.

Masyarakat Yunani telah lama menggunakan dialog. Metode dialog juga disebut sebagai "metode hiwar" di Bahasa Arab, yang berarti percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih yang menghasilkan tanya jawab tentang satu topik yang menghasilkan percakapan antara keduanya.

Metode dialog adalah percakapan silih berganti dengan lawan bicara dua orang atau lebih yang menghasilkan tanya jawab tentang topik tersebut, yang menghasilkan suatu topik percakapan yang akhirnya akan menghasilkan undang-undang. Pesan dapat disampaikan dengan sangat efektif dan menyenangkan melalui dialog.

Metode dialog dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan dan mendalami nilai-nilai keimanan dan moralitas Islam melalui diskusi terbuka dan saling bertukar pikiran antara guru dan siswa, atau antara sesama siswa. Dalam konteks ini, metode dialog dapat membantu menciptakan suasana yang lebih interaktif, memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dasar Akidah (keimanan) dan Akhlak (moralitas).

Disebabkan oleh beberapa faktor, dialog sangat memengaruhi pembicara dan pendengarnya. Pertama, dialog berlangsung aktif karena kedua belah pihak terlibat secara langsung dalam percakapan, sehingga tidak ada rasa bosan dalam percakapan. Kedua pihak juga saling memperhatikan satu sama lain, bahkan terjadi kontak mata selama percakapan. Jika salah satu lawan bicara tidak memperhatikan percakapan, mereka akan salah memahaminya dan tidak mengerti topik yang diperbincangkan. Kedua, pendengar akan tertarik dengan percakapan dan menemukan kesimpulan (Maja & Kulzum, 2021).

Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan dianggap efektif dalam membentuk aspek moral dan spiritual serta etos sosial anak, meskipun juga memiliki beberapa kelemahan. Metode keteladanan, atau Uswah Hasanah, merupakan pendekatan di mana pendidik memberikan contoh perilaku yang baik yang dapat ditiru oleh siswa. Pendekatan ini sangat efektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak karena mengintegrasikan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui praktik nyata (Kustati et al., 2024). Dalam situasi seperti ini, pendidik dianggap sebagai figur terbaik dalam pandangan anak didik; anak-anak akan meniru dan teladani sikap dan sopan santun pendidik. (Sufiyana, 2021).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلِيمِ الزَّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ
الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أَمَامَةَ بِنْتِ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

Artinya : *Abdullah bin Yusuf meriwayatkan bahwa Malik telah menceritakan kepada kami, dari Amir bin Abdullah bin Zubair, dari Amr bin Sulaim al-Zuraqi, dari Abu Qatadah al-Anshari, bahwa Rasulullah saw. memberkatinya dan memberinya kedamaian, biasa berdoa sambil menggendong Umamah binti Zaynab, putri Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Abu al-'As bin Rabi'ah bin Abd Shams, kemudian Dia bersujud dan meletakkannya, dan ketika dia berdiri, dia membawanya.*

Ibnu Hajar al-Asqalani mengomentari hadis di atas dengan mengatakan bahwa hadis tersebut dianggap sebagai syarif marfu', dengan perawi yang sebagian dianggap *shiqah* dan *shiqah hafiz*, dan Anas adalah sahabat Rasul Saw. Dia juga mengatakan bahwa mengajar ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan kemampuan siswa.

Menurut Al-Asqalani Pada masa itu, yang sangat membenci Perempuan itu adalah orang-orang Arab, Selama salat, Nabi Saw. menggendong cucunya Umamah di pundaknya, menunjukkan kepada mereka betapa pentingnya anak perempuan. Mungkin saja Rasulullah Saw. melakukan perilaku ini melawan akan kebiasaan orang-orang Arab yang tidak menyukai anak perempuan, yang dia lawan bahkan dalam salat. (Asqalani, 1379) Adapun Hamd menyatakan bahwa guru sangat penting bagi anak didiknya karena mereka akan meniru apa yang dilakukan dan dilihat oleh guru mereka, sehingga guru harus memberikan contoh yang bagus.

Dengan ini kita bisa melihat betapa pentingnya peran guru dalam pendidikan. Guru tidak hanya memberikan ilmu, tapi juga menjadi contoh bagi murid-muridnya. Jika guru berperilaku baik, murid-muridnya akan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, jika guru berperilaku buruk, murid-muridnya bisa saja meniru perilaku buruk tersebut. Rasulullah SAW adalah teladan bagi kita semua, terutama para pendidik. (Arsyad, 2023).

Hasil Wawancara

Adapun hasil wawancara dengan ibu Syamsiah Sitorus, S. Pd di SMP Negeri 1 Buntu Pane mengenai metode pembelajaran yaitu: "Saya sebagai guru PAI di SMP Negeri 1 Buntu Pane ini, meyakini bahwa metode keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan sikap toleransi terhadap keberagaman agama pada peserta didik. Guru harus menjadi role model yang nyata dalam menunjukkan sikap menghargai perbedaan, seperti menyapa dengan ramah, menjaga sikap adil, dan menghormati keyakinan orang lain. Keteladanan ini memberikan contoh langsung kepada siswa, sehingga mereka tidak hanya

belajar dari teori, tetapi juga dari perilaku guru sehari-hari. Metode ini kemudian diperkuat melalui diskusi dan dialog yang memungkinkan siswa memahami nilai-nilai keberagaman secara mendalam. Namun, tanpa keteladanan guru, nilai-nilai tersebut sulit terinternalisasi karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar”

Dari pernyataan ibu Syamsiah Sitorus diatas dapat kita tarik kesimpulan ketiga metode ini secara bersama-sama memperkuat keyakinan peserta didik bahwa sifat toleran adalah bagian integral dari ajaran agama Islam. Keteladanan memberikan contoh nyata, diskusi memperdalam pemahaman konsep, dan dialog memberikan pengalaman langsung. Dengan cara ini, peserta didik menyadari bahwa toleransi tidak hanya menjadi tuntutan sosial, tetapi juga merupakan wujud dari keimanan yang sejati. Mereka akan merasa yakin bahwa Islam mengajarkan hidup berdampingan dengan damai tanpa harus mengorbankan prinsip keyakinan mereka.

Dalam Konteks pendidikan Islam, peserta didik dianggap sebagai amanah yang harus dibimbing menuju pengembangan diri secara menyeluruh. Dimana Metode keteladanan (*Uswah Hasanah*) menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Metode ini memanfaatkan perilaku, akhlak, dan sikap pendidik sebagai contoh nyata yang dapat diamati, di internalisasi dan ditiru oleh peserta didik.

Dalam penerapan metode keteladanan ini, terdapat beberapa tantangan dalam pembelajaran, yakni : *pertama* kualitas seorang pendidik, dimana Tidak semua pendidik memiliki integritas yang memadai untuk menjadi teladan yang baik. *Kedua* Pengaruh lingkungan negative, dimana lingkungan sosial dan budaya sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik cenderung lebih mudah terpengaruh oleh figur populer di media yang tidak selalu mencerminkan keteladanan Islami. *Ketiga*: Minimnya Peran keluarga sebagai teladan, dimana Keteladanan yang diberikan di sekolah sering kali tidak didukung oleh keluarga. Banyak orang tua kurang memahami atau tidak menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan tersebut yaitu melalui Penguatan Kompetensi Pendidik dengan Memberikan pelatihan yang fokus pada pembinaan akhlak, nilai-nilai Islam, dan kemampuan menjadi teladan yang baik. Dan juga Membangun Sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dengan. Membangun kerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai Islami. Jadi dapat di simpulkan metode keteladanan dalam hadis pendidikan mengajarkan bahwa pendidikan karakter dan akhlak terbaik diperoleh melalui peneladanan langsung terhadap perilaku Nabi Muhammad Saw sebagai contoh utama dalam Islam dan bisa meningkatkan keyakinan

terhadap agamanya dengan metode keteladanan yang dicerna oleh peserta didik serta mampu meningkatkan sifat toleransi terhadap umat beragama.

Dalam pembelajaran akidah akhlak, meskipun ada tiga metode utama yang digunakan, yaitu metode diskusi, dialog, dan keteladanan, peneliti lebih mengunggulkan metode keteladanan. Meskipun begitu, metode diskusi dan dialog tetap dianggap penting dan mendukung penerapan metode keteladanan dalam kelas.

Berikut adalah penjelasan rinci mengenai pernyataan tersebut:

1. Metode Keteladanan
 - a. Metode ini menekankan pentingnya guru atau pendidik menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Akidah dan akhlak, yang berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai agama, sebaiknya dipelajari dengan meneladani perilaku yang baik dari orang yang memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, seorang pendidik yang mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata dapat menjadi contoh yang paling kuat.
 - b. Keteladanan ini tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan. Misalnya, seorang guru yang selalu jujur, sabar, dan memiliki integritas tinggi akan lebih mudah memberikan pengaruh positif kepada siswa dibandingkan hanya dengan mengajarkan teori tentang akidah dan akhlak. Oleh karena itu, metode keteladanan dianggap unggul karena memberikan dampak yang lebih dalam dan praktis bagi perkembangan akidah akhlak siswa.
2. Metode Diskusi
 - a. Metode diskusi dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai akidah dan akhlak secara lebih mendalam. Melalui diskusi, siswa dapat berbagi pandangan, mengemukakan pertanyaan, serta menganalisis berbagai situasi yang berhubungan dengan ajaran agama dan moral.
 - b. Diskusi memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran-ajaran tersebut. Dalam diskusi, mereka juga dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan memahami berbagai perspektif, yang penting dalam memperkaya pemahaman tentang akidah dan akhlak. Meskipun diskusi sangat bermanfaat dalam menyampaikan teori dan pengetahuan, metode ini masih membutuhkan pendukung berupa keteladanan dari pendidik agar nilai-nilai yang dibahas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Dialog

- a. Metode dialog mirip dengan diskusi, tetapi lebih terarah dan lebih bersifat interaktif. Dalam dialog, guru atau pendidik dapat memberikan pertanyaan yang memancing pemikiran kritis peserta didik, serta membuka ruang bagi mereka untuk berinteraksi dan berdialog secara lebih terbuka.
- b. Melalui dialog, siswa dapat belajar menyampaikan pendapat dan merespons pendapat orang lain dengan cara yang konstruktif. Dialog ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menyelami lebih dalam tentang akidah dan akhlak serta mengkaji bagaimana ajaran-ajaran tersebut relevan dengan kehidupan mereka. Sama halnya dengan diskusi, metode dialog akan lebih efektif jika didukung oleh contoh nyata dari keteladanan yang ditunjukkan oleh guru atau pendidik.

SIMPULAN

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang menggunakan metode diskusi, dialog, keteladanan, dan pengajaran dapat membantu siswa menguatkan keyakinan mereka terhadap ajaran agama mereka. Pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat nilai-nilai agama semakin hidup dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan metode diskusi, dialog, keteladanan, dan pengajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keyakinan agama dan membangun sikap toleransi antar umat beragama. Melalui metode-metode ini, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, menghargai perbedaan, dan hidup dalam harmoni dengan sesama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak yang mengedepankan saling menghormati, kedamaian, dan keadilan, siswa tidak hanya menjadi individu yang lebih religius tetapi juga lebih toleran dan terbuka terhadap keragaman agama di sekitar mereka.

Metode keteladanan unggul dalam pembelajaran akidah akhlak karena keteladanan langsung dari pendidik lebih memberikan dampak yang mendalam dan menyentuh jiwa siswa. Namun, metode diskusi dan dialog juga tidak bisa diabaikan karena keduanya memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak. Ketiga metode ini saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, di mana keteladanan menjadi landasan utama yang menguatkan pembelajaran melalui diskusi dan dialog dalam konteks kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Chalik. 2014. Pengantar Studi Islam. Surabaya: Kopertais IV Pres.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad. (2023). Relevansi Metode Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadis Al- Arba ' in An - Nawawī Dengan Metode Pendidikan Masa Kini. 4.
- Asqalani, A. ibn A. ibn H. A. al-F. (1379 H). *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*. Dar al-Ma'rifah.
- Gita Gagulu, S. R. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Metode Diskusi Kelompok. *Journal of Education and Teaching Learning*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.59211/mjppetl.v1i1.10>
- Ibnu Miskawaih. 1985. *Tahdzibul Akhlak Ibn Miskawaih (Daar Al Kutub Ilmiyyah)*.
- Kustati, M., Amelia, R., Imam, U. I. N., Padang, B., & Padang, L. L. (2024). Pelaksanaan Metode Uswah Hasanah pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Keteladanan). Metode Uswah Hasanah (Keteladanan) sebagai suatu metode digunakan untuk bervariasi , sehingga mereka dapat meraih prestasi yang lebih optimal , tentunya hal ini akan seh. 2(3).
- M. Agus Kurniawan. 2022. Kurniawan, M. Agus. *Metodologi Studi Islam*. Lampung: Agus Salim Press, 2022. Lampung: Agus salim Press.
- Maja, P., & Kulzum, M. (2021). Pendidikan Karakter Anak melalui Metode Dialog dan Etika Putri Maja Mulia Kulzum Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi Email : Putri.m4j431@gmail.com Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 35–53.
- Marwan Nurhasanah Bakhtiar. 2016. *Metodologi Studi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Nanga, C., Ngadha, B., Ledu, M. G. G., Dhiu, M. I., & Lawe, Y. U. (2023). Penerapan Metode Diskusi Untuk Mengaktifkan Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Sd Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1532>
- Nurul Azizah. 2017. "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5(2).

- Oemar Hamalik. 2001. Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Quraish Shihab. 2007. Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati.
- Roqib, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat (F. Mustafid (ed.); 1st ed.). LKSY.
- Sufiyana. (2021). Pendidikan Keteladanan Dalam Islam. 1(1), 35–41.
- Syarifuddin Ondeng. 2007. Akidah Akhlak.
- Yazid Abdul Qadir Jawas. 2017. Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'.
- Abd. Latif. R, Ahmad Azhar, Ahmad Tarnizi, Alvira Asri Br. Purba, Hairun Nisa Siagian, Ibnu Agung Handoyo, Irma Sulistia Silaen, Miftahul Rizki, Mhd. Fahrizal Fadly, Muhammad Roshan Ramadhan, Suriya.